

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi sampel subjek menggunakan guru sekolah inklusi sebanyak 72 guru. Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, 16 Desember 2019. Subjek dalam penelitian dari beberapa sekolah. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi pada guru sekolah inklusi yang berada di sekolah saat penelitian berlangsung.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis awal pada penelitian ini maka dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel perilaku prososial. Analisis yang digunakan adalah fungsi *Correlation Spearman* karena berdistribusi tidak normal, dengan menggunakan *IBM SPSS* versi 20.0 *for Windows*. Hasil uji korelasi *Spearman* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Korelasi Spearman

	Kematangan emosi	prososial
Spearman's Roh kematangan emosi Correlation Coefficient	1,000	,414**
Sig. (1-tailed)	-	,000
N	72	72

Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi menggunakan kaidah dari Sugiyono (2017), yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 - 0,025 yaitu hubungan sangat lemah

- b) Nilai koefisien korelasi sebesar 0,026 - 0,50 yaitu hubungan cukup
- c) Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 - 0,75 yaitu hubungan kuat
- d) Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76 - 0,99 yaitu hubungan sangat kuat
- e) Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 yaitu hubungan sempurna.

Berdasarkan kaidah hasil uji korelasi bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,414$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

B. Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh $r_{xy} = 0,414$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,005$), dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yang berbunyi ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku prososial guru sekolah inklusi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah perilaku prososial guru sekolah inklusi.

Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan lebih selektif dalam merespon dan mengekspresikan emosinya dengan tepat dan sesuai kondisi lingkungan, stabil dalam merespon emosi, berfikir kritis sehingga lebih matang dalam emosi dan siap mendidik siswa. Guru sekolah inklusi dengan kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan perasaan-perasaannya yang kuat, tenang dalam merespon, dan berfikir yang positif sehingga lebih siap untuk mendidik siswa supaya terciptanya pendidikan yang baik, sedangkan guru yang memiliki kematangan emosi yang rendah kurang bisa mengendalikan perasaan-perasaannya yang kuat, kurang mampu dalam merespon, berfikir negatif sehingga guru kurang siap dalam mendidik siswa. Ciri-ciri individu yang memiliki perilaku prososial

adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan, bisa lebih memperhatikan siswa.

Sears (2006) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya di motivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Bringham (dalam Dayaksini & Hudainah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang berpusat pada kesejahteraan orang lain. Bagi individu dengan perilaku prososial akan mampu menolong orang lain yang mengalami kesulitan tanpa memperdulikan motif-motif dari penolong, serta membantu baik secara fisik maupun psikologis demi terwujudnya kesejahteraan orang lain dan akan merealisasikannya setelah memiliki kematangan emosi yang positif, individu tidak akan berhenti untuk mencari inovasi-inovasi baru agar terwujudnya pendidikan yang baik. Pada umumnya individu yang memiliki perilaku prososial yang positif termotivasi untuk mensejahterakan orang lain.

Korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Individu dengan kematangan emosi yang positif memiliki perilaku prososial yang tinggi pula, kematangan emosi merupakan salah satu faktor distribusi bagi perilaku prososial pada guru sekolah inklusi.

Berdasarkan uraian diatas, kematangan emosi dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial guru sekolah inklusi, di samping adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku prososial guru yakni faktor internal dan faktor eksternal seperti yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka sebelumnya.